

KHOTBAH JUMAT 1 NOVEMBER 2024

Khatib: Ustaz Ahmad Hafidh Alkaff

Bismillahirrahmanirrahim

Di awal khotbah ini saya mewasiatkan kepada diri saya dan kepada mukminin mukminat dengan pesan takwa, seraya memohon kepada Allah Swt taufik dari-Nya supaya kita bisa selalu menjalankan perintah-Nya dan meninggalkan seluruh larangan-Nya.

Menjalankan perintah dan meninggalkan larangan adalah awal dari ketakwaan dan ketakwaan adalah buah keimanan. Pada kesempatan ini saya ingin berbicara mengenai keimanan dan penampakan atau munculnya keimanan dalam kehidupan kita. Di dalam sebuah ayat Alquran Allah Swt berfirman tentang orang-orang beriman. Allah Swt mengatakan bahwa ciri orang-orang beriman adalah,

إِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

... apabila dibacakan ayat-ayat-Nya, bertambahlah iman mereka, dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakal. (QS. al-Anfal [8]: 2)

Jika dibacakan ayat-ayat Allah, mereka akan bertambah keimanannya dan mereka bertawakal kepada Tuhannya.

Dalam sebuah riwayat berkenaan dengan ayat ini Imam Ja'far Shadiq as pernah mengatakan kepada sahabat beliau yang bernama Abdullah bin Jundab. Beliau mengatakan, "*Yabna Jundab, orang-orang mukmin adalah orang-orang yang takut kepada Allah. Mereka selalu takut, jangan-jangan Allah Swt akan mencabut hidayah*

yang sudah mereka terima. Setiap kali mereka mengingat Allah Swt dan mengingat nikmat-nikmat yang telah Allah berikan, mereka akan merasa ketakutan. Jika ayat-ayat Allah dibacakan kepada mereka, keimanan mereka akan bertambah. Mengapa? Karena dia merasa bahwa dia tidak ada apa-apanya di hadapan kekuasaan dan kebesaran Allah, dan mereka bertawakal kepada Tuhan mereka.”

Berkenaan dengan masalah keimanan, ada sebuah permasalahan. Ada orang yang disebut sebagai mukmin hakiki, ada orang yang disebut dengan mukmin *zhahiri*. Keimanan *zhahiri* adalah ketika seseorang sudah menampakkan dirinya secara *zhahir* sebagai seorang muslim. Misalnya, ketika dia mengucapkan syahadatain, bersaksi atas ketuhanan Allah dan tidak ada tuhan selain Allah, dan bersaksi tentang kenabian Muhammad saw sebagai utusan Allah. Jika orang sudah mengucapkan dua kalimat syahadat, berarti dia sudah masuk ke dalam kelompok orang-orang Islam, dan ketika dia sudah masuk kelompok Islam berarti dia secara *zhahir* sudah bisa disebut sebagai orang beriman.

Karena itu jangan heran ketika Allah Swt berfirman dalam Alquran, “Wahai orang-orang yang beriman, berimanlah kalian.” Ini menandakan bahwa selain dari keimanan *zhahir* dengan mengucapkan syahadatain orang juga perlu meningkatkan keimanannya untuk sampai kepada iman yang *waqi’i*. Iman yang sesungguhnya. Iman yang hakiki.

Juga ada ayat-ayat Alquran yang menegur orang-orang yang beriman, yang secara *zhahir* mereka beriman, tetapi mereka melakukan hal-hal yang bisa menggugurkan keimanan mereka. Allah Swt misalnya berfirman, “Wahai orang-orang yang beriman, jangan angkat suara kalian di hadapan Rasulullah saw. Kalau itu kalian lakukan, amal kalian akan digugurkan oleh Allah dan akan dihilangkan keimanan kalian.” Ini menunjukkan bahwasanya ada keimanan *zhahir* dan ada keimanan hakiki.

Orang yang memiliki kekafiran secara batin—*haqiqatan* dan sesungguhnya—dia adalah orang yang kafir, tetapi jika dia mengubah penampilan dirinya secara *zhahir* sebagai seorang yang beriman dengan mengucapkan syahadatain, maka dia secara *zhahir* bisa masuk ke dalam kelompok orang-orang yang “beriman”. Dia bisa mengantongi—dalam istilah kita—KTP beragama Islam. Ketika dia menyembelih sembelihan, maka sembelihannya bisa dimakan oleh orang-orang Islam. Jika dia menikah, dia bisa menikahi wanita-wanita muslimah. Jika dia, misalnya, meninggal dunia, maka wajib bagi seluruh muslim secara *kifayatan* untuk memandikannya, mengafaninya, menyalatkannya, dan menguburkannya.

Ini secara *zhahir*. Padahal secara batin mungkin dia bukan orang yang beriman. Berapa banyak di zaman Rasulullah saw orang-orang yang secara *zhahir* mereka Islam, bersama Rasulullah, tapi apa yang terjadi ketika Rasulullah mengajak mereka untuk berperang dan berjihad *fi sabilillah* dalam Perang Uhud?

Rasulullah sudah mengerahkan 1000 orang pasukan untuk keluar dari Madinah, menyambut pasukan kafir Quraisy di tempat yang bernama Uhud. 300 orang di antaranya kembali ke kota Madinah. Kenapa? Karena ada omongan-omongan, ada kesepakatan-kesepakatan, konspirasi-konspirasi untuk melemahkan pasukan kaum muslim, dan dari mereka keluar 300 orang, hanya tersisa 700 orang.

Apakah mereka bukan orang yang mukmin secara *zhahir*? Jawabannya ya, mereka mukmin secara *zhahir*, tapi secara batin mereka bukan mukmin. Karena itu tidak heran ketika Allah Swt membongkar konspirasi orang-orang munafik dengan menyampaikan hal-hal yang menunjukkan jati diri mereka, Allah Swt sampai mengatakan bahwa orang-orang munafik, ketika mereka membangun masjid, jangan engkau salat di masjid mereka. Ketika ada seorang munafik yang jelas-jelas dia munafik, mati, Rasulullah dilarang untuk menyalatinya. “Jangan kamu menyalati satu pun dari mereka kalau

mereka meninggal.” Ini menunjukkan bahwasanya secara *zhahir* mereka diperlakukan sebagai muslim, tetapi secara batin mereka bukan orang-orang muslim.

Turunnya secara sempurna surah al-Munafiqun menunjukkan siapa jati diri mereka. Artinya di sini ada orang-orang yang mukmin dan ada orang-orang yang mukminnya hanya secara *zhahir*. Ketika berbicara mengenai mukmin secara hakiki, orang-orang mukmin hakiki akan menunjukkan keimanan dalam perilakunya.

Coba kita lihat firman Allah Swt di awal surah al-Mu'minun. Allah Swt menjelaskan, ada orang-orang yang disebut sebagai orang-orang mukmin di hari kiamat. Allah mengatakan: *قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ*, sungguh beruntung orang-orang yang mukmin. Siapakah mereka?

Disebutkan oleh Allah sifat-sifat orang-orang mukmin:

(1) *الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ* (1), yakni mereka yang khusyuk di dalam shalatnya. Kembali kepada kita, sejauh mana dalam salat kita khusyuk? Tentunya kekhusyukan itu ada tingkat-tingkatannya. Kita semua tidak pernah berkhayal akan salat seperti Rasulullah. Kita tidak pernah berkhayal akan salat seperti Imam Ali bin Abi Thalib, yang saat ada anak panah menancap di kaki beliau, kemudian dicabut saat beliau salat, beliau tidak merasakan apa-apa.

Tidak pernah kita berkhayal untuk mendapatkan kekhusyukan seperti itu, tetapi setidaknya ketika berdiri di hadapan Allah melaksanakan salat, kita merasa tidak ada apa-apanya. Kita kerdil di hadapan keagungan Allah Swt. Minimal kita menyadari kekecilan kita di hadapan Allah saat beribadah.

(2) *وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ* (2), yakni orang yang mengesampingkan dan berpaling dari hal-hal yang bersifat *لغو*. *لغو* adalah sesuatu yang memalingkan kita dari Allah. Hura-hura, foya-foya, hal-hal yang menyimpangkan kita dari Allah. Pada khotbah Jumat yang lalu

sempat disinggung bahwa ada hal-hal yang sering kali kita terjebak di dalamnya yang merupakan bagian dari *لغو*, seperti musik, seperti lagu-lagu, itu adalah sesuatu yang melupakan kita dan memalingkan kita dari Allah Swt. Sejauh mana kita sudah meninggalkan hal-hal semacam itu jika kita adalah orang-orang yang beriman?

(3) *وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ*, yang melaksanakan kewajiban zakat. Kewajiban zakat di sini adalah kewajiban yang berhubungan dengan harta, baik yang secara fikih disebut zakat atau yang secara fikih disebut dengan *khumus*, atau hal-hal lain yang merupakan kewajiban-kewajiban finansial dan keuangan pada kita.

(4) *وَالَّذِينَ هُمْ لِأُزْوَاجِهِمْ حَافِظُونَ*, yang menjaga kehormatannya kecuali kepada istri dan hamba sahaya sesuai dengan apa yang disebutkan di dalam fikih.

Kemudian Allah Swt mengatakan: (5) *وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ*.

Ikhwan dan akhwat sekalian, ayat ke-8 surah al-Mu'minin ini adalah sebuah pesan penting yang harus kita perhatikan dalam kehidupan kita secara sosial. Betapa Allah Swt mengatakan, kalau Anda betul-betul orang yang beriman, jika Anda ingin masuk ke dalam kelompok orang yang sukses dan berbahagia, orang yang berhasil dan jaya di hari kiamat nanti, kita harus memperhatikan ayat ke-8 ini. Yaitu ayat yang mengatakan: *وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ*, yakni orang yang memperhatikan amanat dan janjinya.

Kalau kita mau bicara tentang janji dan amanat, cakupannya sangat luas sekali, karena di antara janji itu adalah janji kita dengan Tuhan. Bukankah Allah Swt telah menceritakan tentang Bani Israil yang karena keengganan dan keingkarannya mereka dipaksa oleh Allah untuk menerima perjanjian dengan Allah. Lalu, mereka menerima, tetapi mereka mengatakan: *سَمِعْنَا وَعَصَيْنَا*, kami mendengar, tetapi kami akan mengingkari dan bermaksiat terhadapnya. Ini adalah sebuah perjanjian antara manusia dengan Allah untuk menjadi hamba-Nya.

Ketika kita diberi oleh Allah Swt anggota badan—yang di dalam khotbah-khotbah yang lalu dan dalam beberapa khotbah Jumat ke depan insyaallah akan disampaikan oleh khatib Jumat, Syekh Hakimellahi—ada hak-hak anggota tubuh kita yang tujuh. Ada orang yang memiliki penglihatan dan ada yang tidak memiliki penglihatan. Ada orang yang memiliki pendengaran, ada orang yang tidak memiliki pendengaran. Ada orang yang punya tangan, ada orang yang tidak punya tangan. Semua yang merasa memiliki anggota-anggota tubuh itu dengan kekuatan-kekuatannya, adalah amanat yang Allah berikan kepada kita.

Sejauh mana kita memperhatikan amanat tersebut. Apakah kita sudah meletakkan amanat-amanat itu di tempatnya atau kita belum melaksanakan hal itu? Sering kali dalam kehidupan sosial masalah amanat di tengah-tengah kita diabaikan. Betapa banyak orang di antara kita yang bermasalah di dalam utang piutang, meminjam uang kepada seseorang, lalu tidak mengembalikannya. Padahal ini adalah sebuah amanat.

Berapa banyak di antara kita di Indonesia ini yang menyaksikan seorang ayah yang tidak peduli dengan kehidupan anaknya ketika dia, misalnya, berpisah dari istrinya dan anaknya ikut dengan istrinya? Berapa banyak orang di kalangan kita yang lalai terhadap kewajiban dia sebagai ayah kepada anak-anaknya? Berapa banyak dari kita yang menikahi seorang wanita, lalu tidak memperhatikan amanat itu, padahal seorang wanita yang dinikahi adalah amanat yang Allah berikan kepada kita melalui syariat-Nya. Ini adalah amanat-amanat. Apalagi di dalam pernikahan ada yang namanya janji *وَمِيثَاقًا غَلِيظًا*, yang disebutkan dalam Alquran sebagai sebuah janji yang sangat berat.

Ini adalah amanat-amanat dan jika kita adalah seorang mukmin, orang yang beriman kepada Allah, hendaknya keimanan itu terjelma dalam kehidupan kita. Saat kita berhadapan dengan keluarga, ada amanat yang harus dilaksanakan, ditunaikan. Saat kita berada di tengah masyarakat, ada hak-hak masyarakat yang harus ditunaikan. Saat kita

berada di tengah kehidupan, misalnya lingkungan perkantoran, lingkungan tempat kerja, ada amanat-amanat yang berada di pundak yang harus kita laksanakan. Berapa banyak orang yang melalaikan amanat-amanat tersebut. Ayat-ayat yang ada di awal surah al-Mu'minin adalah sebuah pesan bagi kita, kalau ingin tercatat sebagai orang-orang mukmin hendaknya kita memperhatikan amanat-amanat yang telah Allah berikan kepada kita.

Semoga Allah Swt menjadikan kita orang-orang yang bisa memegang amanat dan bisa melaksanakannya dengan sebaik-baiknya, dan semoga Allah Swt memasukkan kita ke dalam [golongan] orang-orang yang beriman kepada-Nya sehingga kita layak untuk masuk ke dalam kelompok yang Allah sebutkan sebagai قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ [.]

Bismillahirrahmanirrahim

Di awal khotbah kedua kembali saya berwasiat kepada diri sendiri dan kepada mukminin mukminat dengan pesan takwa. Semoga Allah Swt selalu memberikan kita taufik untuk berpegang teguh pada ketakwaan, karena ketakwaan merupakan kunci bagi kita yang ingin masuk ke dalam surga. Saat Allah Swt menceritakan tentang surga yang luasnya seluas langit dan bumi, Allah mengatakan bahwa surga ini dipersiapkan bagi orang-orang yang bertakwa.

Ma'asyiral mu'minin rahimakumullah, media massa saat ini, khususnya media sosial, menyaksikan pembicaraan yang sangat hangat mengenai apa yang terjadi minggu lalu pada tanggal 26 Oktober, yang mesin-mesin perang rezim zionis Israel dikatakan menyerang wilayah Iran, kemudian muncul beberapa pemberitaan. Mengenai permasalahan ini izinkan saya untuk berbicara sedikit supaya kita bisa memberikan

penjelasan kepada orang-orang yang bertanya mengenai ini, atau setidaknya kita mengetahui sebenarnya apa yang terjadi dalam peristiwa ini. Sebagai mukadimah izinkan saya untuk mengingatkan bahwa perang di zaman ini, bahkan mungkin juga di zaman dulu, kemenangan sering kali tidak ditentukan hanya oleh kekuatan militernya. Kekuatan militer memang memainkan peran. Bagaimana kekuatan militer satu pihak bisa melumat kekuatan militer pihak lain.

Akan tetapi, ada unsur-unsur lain yang mendukung kemenangan sebuah pihak, salah satunya adalah unsur media. Unsur media sangat penting, apalagi kita hidup di zaman digital, yang media-media sekarang ini sudah tidak lagi dikuasai oleh media massa yang kita kenal, tetapi media sosial yang memiliki peran yang sangat besar. Kita mengenal istilah “*buzzer-buzzer*”, baik *buzzer* orang-orang zionis maupun *buzzer-buzzer* pihak yang melawan zionis. Ada istilah *buzzer* semacam itu, yang jumlah mereka sangat banyak dan tersebar di media-media sosial mereka, menyebarkan berita-berita, *me-repost* berita-berita dari kubu mereka untuk bisa disampaikan kepada pihak-pihak lain.

Karena salah satu penentu kekuatan dan perimbangan kekuatan di medan perang adalah media, salah satu trik media di dalam perang propaganda adalah bagaimana satu pihak menunjukkan bahwa dirinya lebih kuat dari pihak lain, padahal dia [sebenarnya] tidak seperti itu, dan mengecilkan pihak lain, mengesankan pihak lain sudah kalah, padahal [sebenarnya] tidak seperti itu kondisinya. Terkadang satu pihak mengesankan bahwa apa yang dilakukannya benar-benar membuat pihak lain lumpuh, padahal kenyataannya tidak seperti itu, dan sebaliknya. Ini adalah perang propaganda besar-besaran yang sekarang sedang terjadi.

Ketika kita melihat kondisi umat Islam pada saat ini dan peristiwa yang terjadi, peperangan yang terjadi di wilayah Timur Tengah, di Palestina maupun di Lebanon, para pejuang-pejuang *muqawwamah* melawan mesin-mesin perang rezim zionis Israel, ketika mereka melakukan sesuatu, misalnya rezim zionis melakukan sesuatu, mereka

akan menunjukkan bahwa mereka unggul. Salah satu tujuannya adalah supaya ketika terjadi negosiasi dan perundingan yang mungkin dimediasi oleh pihak ketiga, maka pihak yang merasa dan sudah mengesankan diri unggul bisa mendiktekan syarat-syarat sehingga pihak mediator bisa menerima dan memaksa untuk diterapkan atas pihak yang lain. Ini adalah salah satu trik, salah satu modus di dalam perang propaganda.

Sekarang kita lihat apa yang terjadi dalam serangan yang dilakukan rezim zionis pada tanggal 26 Oktober lalu. Terjadi serangan pada dini hari. Di sini saya ingin mengingatkan, di dalam berita-berita yang disampaikan oleh pihak Iran maupun pihak zionis, dan tentunya media-media yang mendukung zionis, ada hal-hal yang disepakati dan ada hal-hal yang tidak disepakati.

Yang disepakati adalah, pertama, semua sepakat serangan memang terjadi. Yang kedua adalah bahwa serangan dilakukan dengan menggunakan—salah satunya—pesawat tempur. Pihak zionis mengatakan dan mengklaim telah mengerahkan lebih dari 100 pesawat tempur, dan itu diiyakan oleh media-media Iran. Pihak pemerintah Iran juga mengatakan memang terjadi hal semacam itu, lebih dari 100 pesawat tempur.

Berikutnya ada klaim dari pihak zionis yang mengatakan bahwa semua pesawat tempur itu kembali dengan selamat. Pihak Iran juga tidak membantah bahwa pesawat-pesawat tempur tersebut kembali dengan selamat. Berikutnya lagi adalah ada korban yang jatuh dari pihak Iran, dan pihak Iran mengonfirmasi dan mengiyakan, memang ada yang menjadi korban dan gugur syahid di dalam serangan tersebut, minimal ada 4 orang yang diumumkan secara resmi dari pihak militer.

Kemudian, yang disepakati dalam pemberitaan-pemberitaan itu adalah bahwa rezim zionis Israel dalam serangan pada tanggal 26 Oktober menyasar pusat-pusat militer Iran, dan pihak Iran mengatakan ya, yang menjadi sasaran adalah pusat-pusat militer, pusat-pusat radar, pusat-pusat pembuatan rudal dan senjata, barak-barak militer Iran. Itu yang

disepakati berita-beritanya. Cuma di antara berita-berita yang disepakati itu dalam rinciannya ada perbedaan-perbedaan. Di antara perbedaannya adalah bahwa pihak rezim zionis mengklaim apa yang sudah dia lakukan pada tanggal 26 Oktober berhasil melumpuhkan sistem pertahanan Iran, sistem pertahanan antirudal Iran. Roket-roket penangkis serangan udara sudah dilumpuhkan dan dihancurkan, pusat-pusat militer Iran juga sudah dihancurkan.

Pihak Iran menolak hal itu. Iran memang mengatakan ada kerusakan, memang ada sistem pertahanan udara yang terkena dan hancur, tetapi tidak sebanyak yang diklaim oleh rezim zionis. Dari sekian banyak sasaran mungkin hanya beberapa sasaran kecil dan pihak Iran mengatakan kita tidak lumpuh karena semua sistem pertahanan yang kita miliki dan telah dihancurkan itu telah digantikan, karena itu merupakan produk lokal Iran dan tidak menunggu lama untuk mendapatkan kiriman dari pihak lain. Iran mengakui ada beberapa daerah dan tempat yang menjadi sasaran dan terkena roket-roket rezim zionis Israel.

Mengenai pesawat-pesawat tempur rezim zionis Israel kembali dengan selamat, Iran mengakui, tetapi detailnya ada perbedaan. Jika rezim zionis mengaku bahwa mereka sempat masuk ke wilayah udara Iran dan melakukan pemboman dari atas wilayah udara Iran, itu ditolak oleh pihak Iran. Pihak Iran mengatakan bahwa serangan dilakukan di luar Iran. Pesawat tempur menyerang, tetapi mereka melontarkan rudal-rudal dari jarak kurang lebih 100 kilo dari batas luar teritorial Iran, jadi sebelum masuk ke wilayah Iran. Mereka sudah hampir masuk ke dalam kunci sistem pertahanan Iran dan jika sudah dikunci, maka pesawat-pesawat itu tidak mungkin akan lepas kecuali ditembak jatuh oleh sistem pertahanan. Karena menghadapi hal semacam itu mereka tidak masuk ke wilayah Iran dan karena tidak masuk ke wilayah Iran mereka bisa kembali dengan selamat.

Kemudian, bahwa yang dikatakan dampak dari serangan ini sangat besar, itu ditolak oleh Iran. Dampaknya ada, tapi tidak sebesar yang diklaim. Banyak roket dan rudal ditembakkan atau diluncurkan oleh rezim zionis berhasil ditangkis oleh sistem pertahanan Iran.

Kalau kita melihat pernyataan pakar-pakar militer di dunia, hampir bisa dikatakan serangan tanggal 26 Oktober oleh rezim zionis Israel ke Iran tidak mencapai target yang dimaukan. Ada sasaran yang terkena, tetapi bukan sebesar yang diinginkan. Anggap saja ada 100 tujuan yang ingin dicapai, mungkin yang tercapai hanya 5 atau sekian persen saja, tetapi bahwa ada yang dicapai, kita tidak memungkirinya.

Karena itu Pemimpin Besar Revolusi Islam Ayatullah *Uzhma* Imam Khamenei mengatakan, permasalahan serangan rezim zionis Israel ke Iran jangan dibesar-besarkan karena memang tidak besar dampaknya, tetapi jangan pula dianggap remeh karena mereka sudah melakukan serangan dengan sangat besar, dengan melibatkan—klaim mereka—lebih dari 120 pesawat tempur. Ini adalah peristiwa yang terjadi. Karena itu kita bisa melihat di media-media sosial, di media-media massa yang menyampaikan pesan-pesan dari rezim zionis, ingin menunjukkan bahwa umat Islam adalah umat yang lemah, bahwa yang sekarang ini disebut-sebut sebagai kekuatan yang bisa menghadapi Israel, yaitu Hezbollah, yang oleh mereka juga disebut sebagai “yang dibina oleh Iran dan dibesarkan oleh Iran”, ternyata Iran yang membina dan membesarkannya bisa dilumpuhkan.

Ini yang ingin disampaikan oleh rezim zionis Israel dan ini yang harus kita *counter* dan harus kita katakan dengan apa yang sesuai realitas yang ada, bahwa sistem pertahanan Iran tidak lumpuh, kekuatan militer Iran tidak lumpuh, bahwa Hezbollah yang dibesarkan oleh Iran menurut pengakuan mereka sendiri, menurut pengakuan rezim zionis sendiri, berhasil membuat mereka keteteran di medan perang. Roket-roket dan rudal-rudal yang ditembakkan para pejuang *muqawwamah* berhasil sampai ke Tel Aviv

dan meluluhlantakkan banyak sekali pemukiman zionis. Kota Haifa hampir setiap hari menjadi sasaran gempuran para pejuang *muqawwamah* di dalam perang darat, juga pasukan zionis tidak bisa berbuat banyak. Sudah ratusan orang zionis tewas dan terluka di medan pertempuran darat dengan para pejuang Hezbollah. Sudah puluhan tank Merkava dihancurkan di perbatasan Hezbollah.

Inilah yang harus membuat kita optimis, bahwa ini merupakan zaman kejayaan putra-putra Fathimah dan Ali. Ini merupakan zaman kejayaan Islam. Ini adalah zaman kezaliman bisa dibungkam. Ini adalah zaman yang kita berharap Maulana *Hujjah Shahibul-Asri waz-Zaman* afs akan hadir di tengah-tengah kita dan memimpin kita semua. Kita mengharap kepada Allah Swt, demi keagungan-Nya, demi kebesaran-Nya, demi kemuliaan hari Jumat, kita mohon kepada Allah Swt ...[]